

IDENTIFIKASI RUANG PUBLIK DI LINGKUNGAN BANDARA ADI SUMARMO SEBAGAI *ART SPACE*

Harmilyanti Sulistyani

Program Studi Desain Interior
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The mobility of human being needs a transit space. Airport as a transit space or terminal has a facility to support the activity of the air traffic. Based on the activity, space on the airport is divided into several criteria. There are public area, private area and service area. Public area is a space that can be accessed by visitor with or without requirement. Airport public space is different from another terminal public space. This research uses graphic analysis with interpretation description. Graphic analysis is used to identify the room visual structure. Interpretative analysis is used to explore the connection of form and room function. Public space on Adi Sumarmo Airport can be used as an art space due to the status as International airport and commercial airport.

Keywords: *Adi Sumarmo Airport, public space, art space, commercial airport, transit space*

Pendahuluan

Tingginya tingkat mobilitas manusia menuntut ruang transit yang menjadi penghubung antar wilayah. Ruang transit yang mengalami peningkatan pengunjung dalam hal jumlah pengunjung adalah bandara. Penyebabnya yaitu pesawat sebagai moda yang diwadahi mampu memenuhi kebutuhan transportasi untuk mobilitas yang tinggi. Bandara menjadi salah satu akses utama untuk masuk ke sebuah wilayah. Bandara atau bandar udara adalah lapangan terbang yang dipergunakan untuk mendarat dan lepas landas pesawat udara, naik turun penumpang dan atau bongkar muat kargo dan atau pos, serta dilengkapi dengan fasilitas keselamatan penerbangan dan sebagai tempat perpindahan antar moda transportasi, pengertian tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor: Km.6. Tahun 2008 Tentang Kriteria Klasifikasi Organisasi Unit Pelaksana Teknis Bandar Udara. Berdasarkan fungsi ruang penunjang di bandara dibedakan menjadi dua yaitu ruang pelayanan jasa penerbangan dan ruang pelayanan jasa penumpang pesawat udara. Ruang pelayanan jasa penumpang merupakan ruang publik. Pengolahan ruang di bandara utamanya ruang publik penting dilakukan untuk menampilkan citra wilayah.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan seni dalam berbagai bentuk dari produksi maupun penikmat. Untuk memproduksi dan memajang hasil karya seni terutama karya yang dapat dinikmati secara visual diperlukan ruang pajang yang biasa disebut galeri atau *art space*. Saat ini *art space* identik dengan ruang pajang karya untuk menampilkan karya seni. Potensi bandara sebagai pintu gerbang yang harus menampilkan citra wilayah dapat diwujudkan melalui pengembangan ruang publik bandara sebagai galeri atau *art space*.

Metode penafsiran atau interpretasi digunakan untuk menyelidiki terhadap fenomena fisik dan sosial, yang didalamnya terdapat konteks yang kompleks, yang menerangkan fenomena tersebut dalam bentuk narasi dan penyelesaian yang holistik (Groat, 2002). Pada penelitian ini peneliti harus mengumpulkan sebanyak mungkin kejadian/data/fakta yang mendukung fenomena yang kompleks tersebut. Proses Penelitian Interpretatif meliputi: 1) Pencarian data, 2) Mengumpulkan data, 3) Mengidentifikasi/ pengorganisasian data, 4) Mengevaluasi data, 5) Mengonstruksikannya dalam bentuk naratif yang menyeluruh dan terpercaya. Untuk memahami kondisi ruang akan diurai melalui pencermatan unsur-

unsur pembentuk ruang. Menurut Groat (2002) analisis adalah salah satu bentuk dari interpretasi. Hasil analisis terhadap karya arsitektur kemungkinan bisa berbeda antara satu orang dengan orang lain tergantung aspek apa yang akan ditekankan karena arsitektur terbangun dari berbagai aspek. Pendekatan analisis yang dilakukan oleh Leupen (1996) yaitu analisis desain selalu berawal dari produk akhir hasil proses desain, dioperasionalkan dengan mengacu pada suatu hipotesis tertentu sehingga tidak bertujuan untuk merekonstruksi jalannya proses desain tetapi untuk mengungkapkan ide ataupun prinsip-prinsip yang menggarisbawahi desain tersebut. Teknik yang dipakai adalah teknik grafis sehingga gambar merupakan media utama dalam analisis desain, yaitu mengupas kembali gambar-gambar desain yang telah ada dan membahasnya berdasarkan kerangka konseptual tertentu mencakup aspek-aspek desain yang dianggap sebagai pengaruh terhadap munculnya ide dalam desain. munculnya ide dalam desain. Aspek-aspek yang diuji dalam proses analisis adalah aspek desain yang meliputi: 1) Penataan ruang dan material sebagai instrumen formal, 2) Aspek fungsi/kegunaan, 3) Aspek tipologi (hubungan antara order atau tatanan-fungsi atau kegunaan-struktur dari bangunan), 4) Aspek teknologi, 5) Aspek konteks (historis dan geografis).

Interaksi analisis dilakukan untuk menganalisis data kualitatif hasil pengumpulan data empiris untuk mendapatkan hasil yang akurat dari pemilahan secara klasifikasi dan identifikasi. Model ini dipilih karena memungkinkan untuk lebih banyak memberikan satu pencandraan yang mampu menjaring masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dan penyimpulannya.

Pembahasan

Teknik yang dipakai adalah teknik grafis sehingga gambar merupakan media utama dalam analisis desain, yaitu mengupas kembali gambar-gambar desain yang telah ada dan membahasnya berdasarkan kerangka konsep-tual tertentu mencakup aspek-aspek desain yang dianggap sebagai pengaruh terhadap Pembahasan yang menyangkut ruang cukup banyak. Berikut paparan yang membahas ide ruang. Yang pertama. Scharnow membedakan ruang menjadi *spatial idea* dan *spatial form*, yang kedua merupakan representasi yang pertama. *Spatial form* (bentuk spasial) yang paling sederhana diekspresikan dengan keempat dinding yang melingkupi (Scharnow dalam van de Ven, 1995: 104). Lebih lanjut Schmarsow menyatakan secara eksistensial ruang

menggabungkan tiga macam ruang, *tactile* (rabaan), *mobile* (gerakan), dan *visual* (pandangan).

Terkait dengan ruang publik, ulasan yang dikemukakan Lang (1987) tentang estetika formal dapat digunakan sebagai acuan dalam identifikasi ruang publik. Dikatakan bahwa estetika formal adalah upaya apresiasi terhadap bentuk dan struktur visual obyek (dalam hal ini ruang) sehingga dihasilkan karakter visual suatu obyek arsitektural atau lingkungan. Mengacu kembali kepada awal mula suatu karya arsitektur dibuat maka pada dasarnya ada tiga aspek penting sebagai persyaratan yang harus dipenuhi yaitu fungsi, estetika dan kekuatan. Ketiga aspek tersebut tertuang secara fisik ke dalam bangunan lewat berbagai unsur/elemen pembentuk bangunan, sistem dan tatanan yang menyusun unsur/elemen tersebut. Unsur elemen pembentuk bangunan dijabarkan oleh Ching (2000: 90) sebagai bentuk, ruang, fungsi, teknik, dan konteks.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan ruang transit. Hasil identifikasi aspek-aspek desain dari analisis bentuk dan struktur visual obyek ruang yang ada di Bandara Adi Sumarmo ditemukan beberapa kategori ruang. Berikut ini kategori ruang di Bandara Adi Sumarmo:

- 1) ruang untuk penumpang,
- 2) ruang untuk pengunjung (pengantar, penjemput, calon penumpang, ruang untuk barang, ruang untuk pengelola bandara dan perwakilan pemerintah (beacukai dan imigrasi),
- 3) retail,
- 4) ruang untuk maskapai penerbangan,
- 5) ruang pengoperasian moda pesawat terbang,
- 6) ruang pengoperasian moda transportasi darat.

Dari keenam kategori tersebut hanya kategori 1, 2, dan 3 yang memiliki kesamaan tipologi elemen pembentuk ruangnya. Dari elemen bidang dasar yaitu lantai, material dan pola yang digunakan memperlihatkan manipulasi luas ruang untuk memunculkan batasan ataupun kesinambungan ruang. Elemen kedua yaitu unsur vertikal berupa dinding untuk memisahkan kegiatan namun tidak selalu membatasi pandangan secara visual karena menggunakan material kaca. Langit-langit sebagai elemen ketiga di semua ruang menggunakan material gypsum.

Tampilan visual ruang yang tertangkap oleh masing-masing individu akan berbeda tergantung oleh persepsi pelaku kegiatan. Dengan kata lain bentuk, dimensi dan tampilan visual ruang tergantung pada pemahaman personal sehingga ada kemungkinan unsur pembentuknya sama namun yang tertangkap

berbeda. Aspek kualitas pencahayaan, dimensi, dan skala juga menjadi faktor yang menjadi pertimbangan.

Bentuk ruang di Bandara Adi Sumarmo memiliki keunikan yaitu merentang keluar. Keistimewaan bentuk tersebut menciptakan muka yang luas dan mengarah pada satu orientasi. Ruang yang tersusun dari elemen pembentuk ruang kurang variatif walaupun tersusun dari bentuk bujursangkar dan persegi panjang dengan organisasi ruang linier.

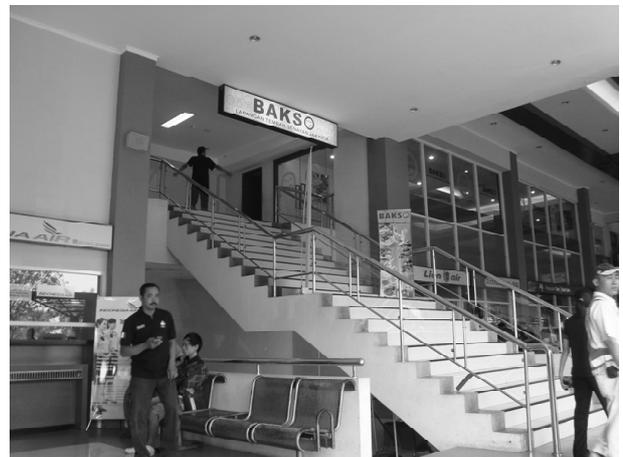
Ruang-ruang di Bandara Adi Sumarmo dikelompokkan berdasarkan karakter kegiatan. Masing-masing kelompok ada yang terhubung secara langsung dan tidak langsung bergantung pada hubungan kegiatan. Aliran ruang menerus karena kegiatan berhubungan erat. Aliran terputus atau menjadi kesatuan ditentukan oleh perubahan elemen pembentuk ruang. Kesenambungan visual didukung oleh pengaturan elemen pembentuk ruang.

Kualitas bidang atas dan bawah mempengaruhi ruang dalam sebuah bangunan. Bidang dinding dan kolom mampu mengekspresikan tampilan visual ruang karena pengaruh modul struktur yang digunakan. Faktor bukaan ruang mempengaruhi sumbu ruang. Hal lain yang muncul dari bukaan ruang adalah alur sirkulasi. Arah sumbu identik dengan orientasi dan pergerakan. Aliran ruang dihasilkan oleh penataan elemen pembentuk dan bukaan ruang namun tidak merendahkan kondisi dan aspek ritme yang diperlukan.

Repetisi atau pengulangan mempengaruhi visual yang hadir. Semakin banyak pengulangan semakin kabur. Pengulangan menghasilkan irama dan estetika. Ruang-ruang yang hadir di Bandara Adi Sumarmo merupakan hasil pengulangan modul struktur. Bukaan yang menghias bidang vertikal juga mengikuti pola pengulangan dari struktur.



Material kaca sebagai pembatas ruang namun tidak membatasi pandangan



Modul struktur mendominasi tampilan visual



Ruang saling berhubungan melalui ruang sirkulasi
Arah sumbu identik dengan orientasi dan pergerakan

Gambar 1. Karakteristik ruang publik di Bandara Adi Sumarmo

Pembahasan selanjutnya adalah ruang publik di bandara sebagai *art space*. Jika diamati perilaku yang identik dengan pengunjung bandara yaitu terburu-buru. Namun walaupun dalam ketegesaan pengunjung bandara akan mengingat dan menyimpan dalam memori mereka hal-hal yang menarik.

Koleksi karya seni memiliki potensi untuk memberi sentuhan yang berbeda di area bandara. Kehadiran *art space* sebagai bagian dari *public art* dapat memberikan ketertarikan dan pengalaman visual. Pengunjung akan dapat merasakan perbedaan dan persamaan wilayah melalui objek seni yang dilihat. Memori dari karya seni yang tertanam tersebut menjadi pengantar kepada imajinasi budaya yang melatarinya.

Setelah mengetahui kategori ruang dan mengidentifikasi elemen bentuk ruang maka ruang publik di lingkungan Bandara Adi Sumarmo yang memiliki potensi untuk dijadikan *Art Space* yaitu:

1. Ruang untuk penumpang yaitu Lobby, *Check in*, area komersial, ruang tunggu.
2. Ruang untuk pengunjung (pengantar, penjemput) yaitu Lobby.
3. Retail,



Check In Area



Ruang Sirkulasi Dan Retail



Terminal Kedatangan



Jalur Sirkulasi Terminal Kedatangan



Lobby



Ruang Tunggu

Gambar 2. Ruang publik di Bandara Adi Sumarmo yang memiliki potensi untuk *art space*

Simpulan

Ruang publik di Bandara Adi Sumarmo memiliki karakter formal yang memenuhi prinsip-prinsip desain. Fisik dan visual ruang di Bandara Adi Sumarmo memperlihatkan bentuk yang diciptakan untuk melayani fungsi. Unsur-unsur pembentuk ruang menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan membentuk ruang. Pencapaian, jalur sirkulasi, hirarki dan tatanan mencerminkan tujuan untuk memenuhi tuntutan fungsi dan belum memperhatikan nilai estetika. Prinsip-prinsip rasional diterapkan berdasar norma desain sebatas untuk mewadahi fungsi dan memberikan kenyamanan secara psikologi.

Ruang yang mewadahi kegiatan tersusun oleh unsur-unsur berupa bidang dengan berbagai macam ukuran, wujud, warna dan tektur. Bidang tersebut merupakan elemen pembentuk ruang yang berupa lantai, dinding dan langit-langit. Elemen pembentuk ruang menjadi hal utama karena dari unsur tersebut pesan dapat ditangkap secara visual.

Bandara Adi Sumarmo memiliki potensi untuk menyampaikan dan memperkuat citra kota Surakarta sebagai kota budaya. Sebagai pintu gerbang kota Surakarta, ruang-ruang di Bandara Adi Sumarmo merupakan ruang pertama yang oleh pengunjung yang datang melalui jalur udara. Lebih spesifik ruang yang memiliki potensi adalah ruang penunjang kegiatan penerbangan dan mewadahi kegiatan pengunjung atau ruang publik.

Ruang publik Bandara Adi Sumarmo berupa ruang yang dapat diakses pengunjung. Ruang terbentuk oleh elemen pembentuk ruang yang mengikuti modul pola struktur. Dari sisi estetika dapat disimpulkan ruang publik di bandara belum banyak diolah. Peluang pengembangan untuk menjadi *art*

space sangat besar. Elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding maupun langit-langit dapat dijadikan *art space*.

Kepustakaan

- Hastono, Yuli Sudoso. 2008. *Pelayanan Publik Di Bandar Udara Polonia Medan* (Tesis tidak diterbitkan), Medan, Sekolah Pasca Sarjana USU.
- Linda Groat and David Wang. 2002. *Architectural research methods*, New York, Jhon Wiley and Sons.
- Ching, Francis D.K. 2000. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya* (terjemahan), Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Leupen, Bernard. 1996. *Design and Analysis*, New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Pile, Jhon F. 1987. *Interior Design*, New York, Prentice-Hall, Inc.
- Sanoff, Henry. 1991. *Visual Research Methods in Design*, New York, Van Nostrand Reinhold.
- Schirmbeck, Egon. 1987. *Idea, Form, Architecture*, New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Smardon, R.C. 1986. *Foundation For Visual Project Analysis*, New York, John Wiley Son.
- Van De Ven, Cornelis. 1995. *Ruang dalam Arsitektur* (terjemahan), Jakarta, P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Von Meiss, Pierre. 1986. *Elemen of Architecture*, New York, Von Nostrand Reinhold.
- <http://eprints.undip.ac.id/1277/>